



Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Ahmad Ma'ruf Nur Salabi^{✉1}, Dessy Fitriani^{✉2}, Fakhrunnisa Cahya Afifi^{✉3}, Saidatun Navisah^{✉4}, Jane Arantika^{✉5}, Fitria Wigati^{✉6}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel , Diterima Mei 2025 Revisi Juni 2025 Dipublikasikan Juli 2025	Penelitian tentang pola pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan pembentukan karakter peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melibatkan empat informan. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah Pembelajaran PPKn di dalam kelas sebagai pola pembentukan karakter peserta didik yang berisi sekitar tiga kegiatan yaitu, 1) dialog antara guru dan peserta didik, 2) pembelajaran berbasis masalah, 3) pemberian contoh baik dari fenomena kehidupan. Hasil kedua dari penelitian ini adalah Pembelajaran PPKn di luar kelas sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik yang berisi tiga kegiatan yaitu, 1) upacara hari besar, 2) mengikuti pawai budaya, 3) <i>outbond</i> sekolah. Hasil ketiga yaitu Pendidikan Bela Negara sebagai pola pembentukan karakter peserta didik, bertujuan untuk membentuk kecintaan peserta didik terhadap tanah air yang diwujudkan dengan melakukan hal-hal yang dapat menjaga kelangsungan bangsa dan Negara.
Keywords , Pola pembentukan Karakter Peserta didik	
How to Cite ,	ABSTRACT
Salabi dkk., (2025). Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 10(2), pp. 173-178. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v10.n2.2025.pp173178	<i>Patterns of Character Formation of Students Through Pancasila and Citizenship Education Learning.</i> The research on the personality development pattern of students through Pancasila and Citizenship Education learning aims to determine how the relationship between Pancasila and Citizenship Education with the development of students' personalities. The method used in this study is a qualitative method involving four informants. Data collection techniques from this study are by using interviews, document studies, and literature studies. The results of this study are PPKn Learning in the classroom as a pattern of personality development of students which contains around three activities, namely, 1) dialogue between teachers and students, 2) problem-based learning, 3) providing good examples of life phenomena. The second result of this study is PPKn Learning outside the classroom as an effort to develop students' personalities which contains three activities, namely, 1) big day ceremonies, 2) participating in cultural parades, 3) school <i>outbound</i> . The third result is National Defense Education as a pattern of personality development of students, aimed at forming students' love for the homeland which is realized by doing things that can maintain the continuity of the nation and state.
✉ Alamat korespondensi, Universitas Palangka Raya ¹ , Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Palangka Raya, Indonesia	
✉ E-mail, Ahmad.ma'ruf@fkip.upr.ac.id ¹ ; Dessy.fitriani@fkip.upr.ac.id ² ; Fakhrunnisa.cahyaafifi@fkip.upr.ac.id ² Saidatun.navisah@fkip.upr.ac.id ⁴ ; Jane.arantika@fkip.upr.ac.id ; Fitria.wigati@fkip.upr.ac.id	

Copyright © 2025 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi komponen paling penting dalam pembangunan nasional di era revolusi industri 4.0. pendidikan berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan perilaku), dan psikomotorik (ketrampilan atau *skill*) peserta

didik sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi. Dalam ranah pembelajaran di kelas, perkembangan dan perubahan dalam ranah afektif lebih banyak dibebankan pada mata pelajaran Pendidikan Agama (pendidikan akhlaq) dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan (pendidikan budi pekerti) (Marzuki, 2012).

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang berbunyi pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab menandakan bahwa tujuan pendidikan lebih mengarah kepada mengembangkan potensi peserta didik dibidang afektif. Hal ini juga sejalan dengan tujuan dari pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kurikulum 1994 bahwa PPKn merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, dan nilai luhur tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku. Namun pada saat ini, tujuan pendidikan PPKn sendiri dipisahkan antara tujuan pendidikan Pancasila dan tujuan Pendidikan kewarganegaraan dimana tujuan pendidikan Pancasila adalah menjadikan warganegara yang memiliki karakter sesuai dengan nilai Pancasila sedangkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menjadikan WN yang baik dimana baik disini diartikan sebagai WN yang sadar akan Hak dan Kewajibannya serta mampu mengaplikasikannya sesuai Pancasila dan UUD NRI 1945.

Sesuai dengan tujuan tersebut, seharusnya PPKn dapat menjadi suatu mata pelajaran yg selain mengembangkan kognitif siswa, namun juga mengembangkan afektif siswa. Namun dalam kenyataannya, Pembelajaran PPKn lebih menekankan ranah kognitif, ini terlihat dari pembelajaran PPKn yg lebih banyak membahas tentang ranah kognitif seperti konsep, fakta, prosedur, teori dan metakognitif. Oleh karena itu PPKn belum dianggap sebagai sebuah tata nilai yang melingkupi system pendidikan (mikro dan makro), maka secara umum belum ada desain lingkungan belajar belajar yang dapat membangun kesadaran kritis dan sikap berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila. (Subkhan, 2016).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang berfungsi untuk membangun dan membina kesadaran warga Negara dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan Pancasila dan

Konstitusi Negara UUD 1945 (Al Hakim, 2016). Maka dari itu, seharusnya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat sampai pada tahap membangun perubahan paradigma berpikir dan sikap hidup, dan tidak sekedar paham dan menguasai materi saja (Subkhan, 2016). Dikarena pada dasarnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada garapan akhirnya yaitu pembentukan warga Negara yang baik (*good citizen*), maka dari itu aspek afektif dalam pembelajaran ini sangat perlu diperhatikan. Pembelajaran yang serupa dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diberbagai Negara yang biasanya disebut dengan *citizenship education* sangat memperhatikan aspek afektif dalam pembelajarannya karena tujuan PPKn mengarah pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan jiwa dan nilai konstitusi Negara tersebut. Pada dasarnya kepribadian dapat dikatakan mencakup semua aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik, motoric, mental, social, moral dan juga kesatuan aspek jiwa dan badan yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang (Sobur, 2016). Hal ini senada dengan pendapat Koswara (1991) bahwa kepribadian (*personality*) mengacu pada gambaran social tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertindak laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran social (peran) yang diterimanya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang sangat berkaitan dengan tingkah laku seseorang. Seseorang akan dinilai berkepribadian baik jika tingkah lakunya sehari-hari baik, namun jika kesetiap harian individu tersebut selalu berbuat yang tidak sesuai nilai dan norma, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang buruk dalam berhubungan dengan social nya (masyarakat).

Sebagai program pendidikan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bersama Pendidikan Agama mengemban misi penting dan tergolong program pendidikan yang strategis dikarenakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi program pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dalam berperilaku saat berhubungan dengan masyarakat (pendidikan budi pekerti) dan Pendidikan Agama yang bertujuan membentuk kepribadian individu sesuai dengan nilai ketuhanan (pendidikan akhlak) sama-sama menjadi program pendidikan

pengembang kepribadian peserta didik. Maka dari itu diperlukan cara yang tepat untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar kepribadian peserta didik dapat berkembang sehingga dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pendekatan Kualitatif yang mengkaji tentang pembentukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sumber data dari penelitian ini melibatkan empat narasumber yang terdiri dari guru PPKn SMA. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan terhadap keempat informan tersebut agar didapat informasi yang jelas tentang bagaimana pengembangan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran PPKn. Studi Dokumen dilakukan dengan cara meminta dokumen terkait pembelajaran PPKn yakni berupa RPP mata pelajaran PPKn dari setiap Informan, dan studi pustaka dilakukan dengan cara mengutip berbagai artikel-artikel dan buku-buku terkait dengan penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PPKn di dalam Kelas sebagai Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka (Dahar, 1996). Maka dari itu setiap kegiatan pembelajaran harus

sesuai dengan tujuan karena dalam pembelajaran, ketercapaian tujuan merupakan sentral dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran didalam kelas sendiri merupakan kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan didalam kelas. Dari hasil kajian diperoleh hasil bahwa pengembangan kepribadian seorang peserta didik (berupa perubahan perilaku) dapat dilakukan melalui tiga hal, yakni, 1) dialog antar guru dan siswa, 2) pembelajaran berbasis masalah, 3) pemberian contoh-contoh baik dari fenomena kehidupan.

Dialog antar guru dilakukan dengan cara interaksi antara guru dan siswa yang dilakukan pada awal pertemuan. Interaksi diawal pertemuan ini dilakukan dengan cara memberikan pengantar kepada siswa berupa batasan-batasan cara berperilaku yang baik kepada siswa. Guru memberikan pemahaman tentang perilaku-perilaku apa saja yang harus ditampilkan siswa demi untuk mendapatkan nilai yang baik. Cara ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk berperilaku baik, sopan, dan bermoral sehingga kebiasaan ini dapat mereka gunakan sampai mereka hidup dilingkungan sosial mereka. Jika merujuk pada cara yang dilakukan guru tersebut, hal ini sesuai dengan teori Saptono (2011) bahwa Kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak, melalui *habitus* orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak. Hal ini senada dengan Pendapat dari Arif (2002) bahwa pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Selanjutnya yakni pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah ini dilakukan guru agar siswa dapat selalu berpikir logis saat menghadapi masalah sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan pikiran dingin. Pembelajaran dengan metode ini selalu digunakan oleh guru agar siswa mampu menginternalisasikan cara berpikir logisnya disaat mereka didera oleh suatu masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Komalasari (2013) bahwa model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang

esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran.

Pembelajaran di dalam kelas yang terakhir dalam mengembangkan kepribadian peserta didik dilakukan dengan cara pemberian contoh-contoh baik dari fenomena yang ada di dunia. Pemberian contoh baik ini bertujuan agar peserta didik tahu dan dapat membedakan mana perilaku baik dan mana perilaku yang kurang baik. Hal ini didasari dari beberapa peserta didik yang masih belum mengetahui atau belum dapat membedakan mana perilaku baik dan mana perilaku buruk. Karena dari salah satu hasil penelitian didapatkan bahwa banyak peserta didik yang masih tidak tahu bahwa perbuatan hal yang biasa mereka lakukan adalah perbuatan salah.

Hal ini dikarenakan mereka hidup di lingkungan yang kurang baik, dimana lingkungannya dipenuhi perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral, maka dari itu guru memberikan contoh-contoh perbuatan baik dalam kehidupan sebagai suatu bentuk keteladanan bagi murid. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ishlahunnissa (2010) bahwa keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

Pembelajaran PPKn di Luar Kelas sebagai Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik.

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) adalah salah satu metode pembelajaran yang aktivitas belajarnya berlangsung di luar kelas/sekolah seperti; taman, perkampungan, kebun dan lain-lain dengan tujuan untuk melibatkan pengalaman langsung serta menantang semangat petualangan siswa agar lebih akrab terhadap lingkungan dan masyarakat. Metode pembelajaran di luar kelas merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Siswa diarahkan untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan

sekitar. Menurut Vera (2012) pembelajaran di luar kelas merupakan kegiatan belajar antara guru dan siswa, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka sebagai kegiatan pembelajaran siswa. Dalam pembentukan karakter peserta didik, pembelajaran di luar kelas ini menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, ada beberapa kegiatan diluar sekolah yang dijadikan sebagai metode untuk membentuk karakter peserta didik yang penilaian kegiatan tersebut diberikan kepada PPKn, kegiatan tersebut adalah, 1) upacara hari besar, 2) ikut serta pawai budaya, 3) *outbound* sekolah.

Kegiatan pertama yakni upacara hari besar. Upacara hari besar ini dilakukan ketika ada peringatan hari-hari besar nasional yang khususnya Upacara saat ulang tahun kemerdekaan Indonesia. Selain hari upacara hari kemerdekaan Indonesia, upacara hari besar lainnya seperti Upacara untuk memperingati hari pendidikan, upacara hari kebangkitan nasional, upacara hari kelahiran Pancasila, dan upacara hari pahlawan juga menjadi kegiatan yang penilaiannya masuk dalam penilaian PPKn.

Kegiatan upacara ini diwajibkan kepada seluruh warga sekolah dimana yang tidak mengikuti acara tersebut terdapat sanksi dari sekolah (bagi guru) dan mendapatkan nilai yang kurang dalam mata pelajaran PPKn (bagi siswa). Kegiatan upacara ini bertujuan untuk membentuk karakter tanggung jawab peserta didik sebagai seorang warga Negara Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa upacara bendera selain untuk membentuk karakter tanggung jawab juga memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, membiasakan bersikap tertib dan disiplin, meningkatkan kemampuan memimpin, membiasakan kekompakan dan kerjasama, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Menurut Nurhayati (2013) Upacara bendera adalah perbuatan yang dalam suatu ketentuan peraturan wajib dilaksanakan dengan khidmat, sehingga merupakan kegiatan yang teratur dan tertib guna untuk membentuk suatu tradisi budi pekerti yang baik. dalam Permendikbud No 22 Tahun 2018 tentang Upacara Bendera juga dijelaskan bahwa pelaksanaan upacara bendera di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan

tujuan pendidikan yang mencakup nilai-nilai penanaman sikap disiplin, kerjasama, rasa percaya diri, dan tanggung jawab yang mendorong lahirnya sikap dan kesadaran berbangsa dan bernegara serta cinta tanah air di kalangan peserta didik. Demi untuk menciptakan semua hal tersebut maka upacara bendera harus diselenggarakan dengan sebaik-baiknya, sehingga perlu disusun pedoman mengenai tata cara penyelenggaraan upacara bendera.

Kegiatan kedua yakni ikut dalam pawai budaya yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten. Pada saat diadakannya kegiatan tersebut, guru mewajibkan peserta didik untuk ikut andil bagian dari kegiatan tersebut, entah itu menjadi salah satu bagian yang akan ikut pawai atau hanya menonton kegiatan tersebut. Kegiatan ikut serta dalam pawai budaya ini bertujuan agar para Peserta Didik mengetahui budaya-budaya daerah mereka. Selain untuk mengetahui budaya daerah mereka, kegiatan juga diadakan agar peserta didik sadar akan kewajiban nya terhadap budaya yang mereka miliki tersebut, dengan cara melestarikan budaya-budaya yang ditampilkan agar nantinya kebudayaan tersebut tidak punah.

Kegiatan ketiga yakni *outbound*. Kegiatan *outbound* juga merupakan salah satu kegiatan yang nantinya dijadikan salah satu penilaian dalam PPKn. Kegiatan *outbound* ini biasanya diikuti oleh kelas VIII pada saat semester ganjil. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa *Outbound* yang dilakukan oleh sekolah terkait merupakan *outbound* yang bertujuan untuk membentuk mental peserta didik dan melatih kerjasama diantara mereka. Ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan diluar sekolah yang slalu menjadi program unggulan dari sekolah-sekolah tersebut. Menurut Hahn (dalam Jacob,1999) dijelaskan bahwa *outbound* yang seblumnya bernama *outwar bound* merupakan kegiatan yang bertujuan sebagai training yang melibatkan pikiran yang diteruskan ketubuh dengan berusaha memberikan pengalaman menantang kepada para pemuda dengan format pengajar yang merangsang *inner strength* karakter perubahan. Kegiatan *outbound* ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan keberanian dalam bertindak, meningkatkan sikap peduli kepada orang lain, dan melatih komunikasi dengan orang lain.

Pendidikan Bela Negara sebagai Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik

Bela negara adalah cerminan dari sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang berlandaskan Pancasila dan undang undang dasar 1945 dalam pendidikan belanegara sangatlah penting pendidikan bela negara dipandang relevan dan strategis, di samping untuk pembinaan pertahanan negara juga berguna untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman jiwa patriotisme dan cinta terhadap tanah air. Masyarakat Indonesia dalam melaksanakan pembinaan kesadaran belanegara dapat dimulai dari pendidikan belanegara dari tingkat sekolah menengah hingga jenjang perkuliahan. Pendidikan bela Negara yang dimaksud adalah dengan cara pelatihan ala kemiliteran berupa baris-berbaris yang dilakukan selama tiga hari penuh dan latih oleh seorang tentara langsung.

Setelah kegiatan baris berbaris selama tiga hari berturut-turut, kegiatan selanjutnya pemahaman bela Negara yakni berupa penjelasan bela Negara yang dijelaskan oleh seorang tentara langsung. Kegiatan seperti ini diharapkan dapat melatih kesadaran peserta didik sebagai seorang warga Negara agar nantinya peserta didik paham akan hak dan kewajibannya sebagai seorang warganegara. Kegiatan bela Negara tersebut biasanya dilaksanakan pada saat awal semester masuk sekolah. Peserta dari pendidikan bela Negara ini adalah kelas VIII dan IX yang mana pada saat itu merupakan pekan orientasi kelas VII sehingga untuk mengisi minggu pekan orientasi tersebut, kelas VIII dan IX diadakan kegiatan bela Negara.

Menurut Pornomo (2013) pengertian belanegara adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh warganegara dimana perilaku tersebut berhubungan dengan kecintaan pada negara yang mewujudkan dengan melakukan hal-hal yang bisa menjaga kelangsungan bangsa dan negara. Dari penjelasan tersebut, Pendidikan Bela Negara menjadi salah satu program pembentuk kesadaran peserta didik dalam berbangsa dan bernegara. Kegiatan yang dilakukan tersebut menjadi sebuah wadah pembentuk kesadaran peserta didik sebagai *good citizen* yang mana hal ini sesuai dengan tujuan dari program pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran didalam kelas merupakan kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan didalam kelas. Pengembangan kepribadian seorang peserta didik (berupa perubahan perilaku) melalui pembelajaran didalam kelas dapat dilakukan melalui tiga hal, yakni, 1) dialog antar guru dan siswa, 2) pembelajaran berbasis masalah, 3) pemberian contoh-contoh baik dari fenomena kehidupan. Ketiga kegiatan pembelajaran tersebut bertujuan agar peserta didik mampu membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, serta paham dan mampu mengaplikasikan bentuk perbuatan baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengembangan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran di luar kelas dapat dilakukan dengan cara beberapa kegiatan, kegiatan diluar sekolah yang dijadikan sebagai metode untuk mengembangkan kepribadian peserta didik tersebut antara lain adalah , 1) upacara hari besar, 2) ikut serta pawai budaya, 3) *outbound* sekolah. Ketiga kegiatan tersebut untuk membangkitkan kesadaran mereka sebagai seorang warga Negara yang baik. Dengan kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warganegara yang baik sesuai dengan jiwa dan nilai Pancasila dan Konstitusi Negara.

Yang ketiga yakni pendidikan bela Negara sebagai pembentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan bela Negara ini bertujuan untuk membentuk kecintaan peserta didik pada negara yang mewujudkan dengan melakukan hal-hal yang bisa menjaga kelangsungan bangsa dan Negara sehingga peserta didik mampu menjadi *good citizen* (warganegara yang baik) yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, Suparlan. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Malang, Madani
- Arief, Sadiman. 2002. *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Dahar, R. W. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta, Erlangga
- Ishlahunnisa'. 2010. *Mendidik Anak Perempuan*. Solo , PT Aqam Media Profetika
- Jacob, Utomo. 1999. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung, Kaifa
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung, Eresco
- Marzuki. 2012. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhayati, Yanti. 2013. *Pengaruh Upacara Bendera terhadap Sikap Nasionalisme Siswa di SMP 14 Bandung*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 22 Tahun 2018 Tentang Pedoman Upacara Bendera di Sekolah
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rustaman. 2001. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta, Erlangga.
- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung, Pustaka Setia.
- Subkhan, Edi. 2016. *Pendidikan Kritis*. Jakarta, Ar Ruzz Media
- Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Ourdoor Study)*. Yogyakarta, Divapress.